

JOGED

ISSN: 1858-3989

Volume 9 No 1 April 2017
p. 391-404

AFTER DARK

Oleh: Annisa Zahara

(Pembimbing Tugas Akhir : Drs. H. Raja Alfirafindra, M.Hum dan Drs. Y. Subawa, M.Sn)

Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Alamat Email : zaharaannisa09@gmail.com

RINGKASAN

After Dark adalah karya tari yang di ciptakan berdasarkan dari pengalaman empirik penata. Ide ini muncul berdasarkan fenomena yang terjadi yaitu selain sebagai mahasiswi, penata juga berprofesi sebagai penari klub malam. Penari klub malam adalah para wanita yang berprofesi sebagai *dancer* atau penari di klub malam dengan kostum atau pakaian yang lebih terbuka. Para pelaku profesi ini kebanyakan adalah para pendatang dari luar daerah Yogyakarta yang pada awalnya berniat untuk melanjutkan pendidikan.

Fenomena ini menarik bagi penata dan menjadi masalah yang kemudian diangkat menjadi sebuah karya tari. Berpijak pada pengalaman penata terhadap profesi ini dan juga lingkungan penata sebagai seorang mahasiswi jurusan tari. Penata merasa menjadi seorang penari klub malam bukanlah hanya sekedar menari dan menghibur tetapi ada hal lain yang tidak terungkap dan tidak diketahui oleh banyak orang. Gejolak terdalam di hati seorang perempuan, perasaan yang disembunyikan di balik tuntutan pekerjaan yang baginya bukanlah sebuah keinginan. Perasaan kecewa, khawatir, sedih, dan selanjutnya, munculah gagasan untuk mengangkat fenomena ini ke dalam sebuah karya tari, misteri apa yang terjadi di balik fenomena ini. Mengapa fenomena ini begitu marak terjadi di kalangan mahasiswi? *After Dark* yang bila diartikan adalah “Setelah Gelap”, yang dimaksud adalah waktu yang berlangsung ketika menjalani rutinitas sebagai penari klub malam dan harapan untuk menjadi lebih baik seperti yang diyakini oleh penata bahwa setelah gelap akan selalu ada kebaikan.

Karya ini memunculkan unsur dramatik tentang gejolak perasaan wanita yang berprofesi sebagai penari klub malam. Gejolak perasaan yang dihadirkan dalam karya ini adalah segala perasaan yang muncul yang dibagi dalam 3 bagian yaitu : kebahagiaan, kesedihan, perasaan tertekan serta kekalutan karena imaji yang beredar di masyarakat bahwa seorang penari klub malam sebagai hal yang negatif. Karya ini dikemas menarik dalam koreografi kelompok dengan jumlah penari lima orang penari putri.

Kata Kunci : *Wanita, Penari, Klub Malam*

ABSTRACT

After Dark is a dance works that created based on an empirical experience by the choreographer. This idea was appear by the phenomena had happened by the choreographer that is not also a college student but also had a profession as a night club dancer. Night club dancer was a women that had a profession as a dancer in the night club with a costume or suit that more opened. The subject of this profession was mostly are an outsider people from another region outside Yogyakarta that firstly intended for continuing their study.

This phenomena was interesting the choreographer and become a problem that appointed to be a dance works. Stand on the choreographers experience about this profession and also the choreographers circles as a college student of department of dance. Choreographer feels that be a night club dancer is not only dancing and entertaining others but also there are something cannot revealed and unknown by the most people. The flaming of the deepest hearts of the women, feels that hide behind the demand of the works for her is not a wish. Feeling dissappointed, afraid, sad and next appear this idea to appointed this phenomena to be a dance works, what kind of mysteries happened behind this dance works. Why this phenomena is so often in the college students circle? *After Dark* meaning “Setelah Gelap” that means time that happen when walking the routinity as a night club dancer and hope to be better as a choreographers believe that after dark there is always a light.

This dance works appearing a dramatical element about the flaming of the women feelings as a night club dancer. The flaming of feelings that presented in this dance works is every feelings that appear and devided in three parts there are : happiness, sadness, feeling suppressed also confusion because of the imagination that revolved in the society that a night dancer was a something bad. This dance works is packed with interesting group choreography inside with total five women dancers.

Keyword : *Women, Dancer, Night Club*

I. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial dengan banyak kebutuhan dan keharusan untuk mencukupi kehidupan dirinya. Perilaku-perilaku untuk pemenuhan kebutuhan masing-masing orang berbeda. Perilaku terjadi karena suatu *determinan* (baca : penentu) tertentu, baik biologis, psikologis maupun yang berasal dari lingkungan. Determinan ini akan merangsang timbulnya suatu keadaan yang disebut kebutuhan yang kemudian mendorong perilaku untuk memenuhi kebutuhan tersebut¹. Setiap manusia memiliki perbedaan cara untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: waktu, bakat, kemampuan, dan lingkungan. Berdasarkan pengalaman empirik dan pengamatan penata muncul sebuah profesi yang dapat menunjang kelangsungan hidup khususnya dikalangan mahasiswi. Profesi tersebut menjadi sebuah fenomena yang saat ini banyak dilakukan oleh para mahasiswi karena tidak mengganggu aktivitas perkuliahan yaitu berprofesi sebagai penari klub malam.

Penari klub malam dalam istilah Indonesia dapat diartikan sebagai profesi yang menggunakan kemolekan tubuh wanita untuk dipertontonkan di depan umum dengan gerak-

gerak seksi dan pakaian yang terbuka². Profesi ini berbeda dengan penari striptis. Hal yang membedakannya adalah gerak dalam pertunjukannya. Penari striptis hanya meliukan tubuh dengan menggunakan pakaian yang lebih terbuka, sedangkan penari klub malam biasanya menampilkan gerak yang ditata dan dikemas dalam pertunjukan singkat berdurasi lima belas hingga dua puluh menit. Gerak diperagakan oleh sekitar tiga hingga lima orang penari. Terkadang penarinya hanya mengenakan kostum tembus pandang. Jarak penonton sangat dekat dengan penari, namun penonton tidak diperkenankan menyentuh apalagi memegang. Secara profesional para penari klub malam tidak asal-asalan bergerak melainkan menyesuaikan dengan irama musik yang diputar. Gerak yang dilakukan cenderung mengeksplorasi erotisme yang ditampilkan secara kompak, ada juga improvisasi yang dimunculkan penari manakala ada pengunjung yang hendak menyawer.



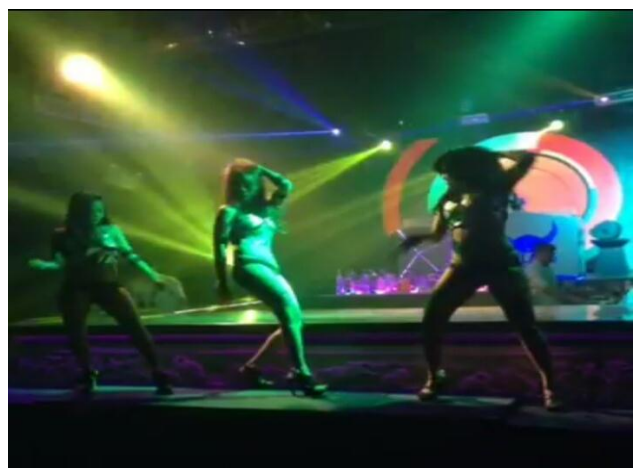
¹ Irwanto, Psikologi Umum : *Buku Panduan Mahasiswa* , Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Umum, 1994, h.195

² Eunikeyosefinaaa.blogspot.co.id/2013/sexy-dancer-nurani-Vs-ironi.html

Gambar 1. Suasana di dalam salah satu klub malam di Yogyakarta (Sugar Executive Klub, Jl.Tentara pelajar – Palagan) (Dok : Annisa Zahara, 2016)

Fenomena dan perilaku ini di mata masyarakat awam adalah termasuk dalam perilaku abnormal. Tingkah laku abnormal adalah tingkah laku yang tidak bisa diterima masyarakat pada umumnya dan tidak sesuai dengan norma sosial yang ada³. Masyarakat awam memiliki peraturan dan kental dengan norma yang dibuat apalagi untuk seorang wanita. Ada “kotak” tersendiri ketika itu mengacu pada seorang wanita. Menurut Simone de Beauviour, berdasarkan pandangannya terhadap fakta dan gambaran mitos psikologi, sejarah dan biologi wanita adalah sebagai objek pasif, wanita diciptakan berbeda dengan laki-laki⁴. Perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan digunakan untuk menentukan perbedaan dan peranan gender sehingga gender merupakan sebuah konstruksi sesudah kelahiran yang dikembangkan oleh orang-orang lingkungannya.⁵ Nilai-nilai masyarakat mengarah pada pembatasan peran perempuan karena adat yang melestarikan prasangka gender itu sangat merugikan perempuan, maka yang muncul kemudian adalah emansipasi perempuan, yaitu pelepasan diri perempuan

dari kedudukan sosial ekonomi yang rendah serta pembebasan diri dari kekangan hukum yang membatasi kemungkinan-kemungkinan untuk berkembang⁶. Akan tetapi, penata menganggap fenomena tersebut merupakan perilaku wajar dan sah-sah saja mengingat dalam profesi penari klub malam para penari bergerak dengan tujuan menghibur.



Gambar 2 : Penari klub malam sedang beraksi dalam pertunjukannya di salah satu klub di Yogyakarta (Sugar Executive klub, Jl. Tentara Pelajar – Palagan) (Dok : Annisa Zahara, 2016)

Banyak faktor yang mempengaruhi menjamurnya pelaku profesi ini. Secara garis besar faktor ekonomi adalah penyebab utama. Perempuan adalah komoditi dan ketika akses ekonomi tidak didapatkan maka jalan pintas yang dapat dilakukan adalah menjual dirinya sendiri, perempuan adalah komoditi untuk pasar kerja, baik sebagai tenaga pasar murah ataupun sebagai komoditi hiburan⁷. Kebutuhan

³ Kartini Kartono, *Patalogi Sosial jilid 1*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 1981, h.12

⁴ Sugihastuti Suharto, *Kritik Sastra Feminis : Teori dan Aplikasinya*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2002, h.12

⁵ Nur Syam, *Agama Pelacur*, Yogyakarta, LKiS Grup, 2011, h.34

⁶ Sugihasti Suharto, *Kritik Sastra Feminis : Teori dan Aplikasinya*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2002, h.220

⁷ Nur Syam, *Agama Pelacur*, Yogyakarta, Lkis grup, 2011, h.68

ekonomi untuk membiayai hidup selama menetap atau *ngekost* di kota tempat dia menuntut ilmu, berbagai kebutuhan hidup seperti makan dan minum, tentunya menimbulkan biaya hidup yang mahal. Kurangnya kiriman uang perbulan dari orang tua mengakibatkan mahasiswi tersebut harus memutar otak untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Terjun dalam profesi penari klub malam menjadi pilihan untuk mencukupi kebutuhan hidup dan meringankan beban orang tua.

Berdasarkan faktor di atas, penata ingin menceritakan tentang gejolak perasaan, banyaknya konflik batin dan perilaku dari para penari klub malam. Penilaian negatif dari lingkungan terhadap penari klub malam menjadi konflik yang secara sadar dialami oleh penata. Ada perasaan tersobek, sakit hati, dan emosi ketika mendapati diri sendiri dianggap sampah oleh berbagai pihak luar. Ditengah hiruk-pikuk kehidupan yang semakin banyak menuntut, penata mengalami banyak ketegangan dan sanksi, baik sanksi batin maupun sanksi sosial. Sanksi batin yang muncul adalah perasaan minder, malu, takut, bingung, hingga kecewa karena pikiran ikut menyatakan kebenaran bahwa profesi penari klub malam bernilai negatif. Sanksi sosial dipandang sebelah mata oleh masyarakat, dianggap wanita tidak baik, hingga berbagai

macam pendapat yang menjatuhkan profesi penari klub malam.

Fenomena dan pengalaman pribadi membuat penata tertarik untuk mengangkat peristiwa ini dan menyampaikan konflik yang terjadi melalui sebuah karya tari. Unsur gerak yang hadir dalam karya ini berdasarkan ketubuhan penata. Gerak yang dihadirkan adalah gerak lepas yang diperoleh melalui proses eksplorasi dari ketubuhan penata sendiri dengan esensi liukan dan gerak yang menghasilkan garis lurus. Tidak ada gerak dengan ciri khas dari etnik tertentu. Teba gerak pada setiap bagian berbeda. Bagian pertama sosialisasi hubungan yang satu dan yang lainnya digambarkan dengan gerak yang membentuk garis lurus dan *body touch* antar penari. Bagian kedua gerak-gerak yang dihasilkan lebih dominan pada liukan tubuh, garis lengkung dan ekspresi yang menggoda. Bagian ketiga gerak dengan ruang lingkup yang lebih kecil dan gerak-gerak halus dengan waktu yang dominan lambat. Gerak-gerak ini mendapatkan sentuhan berdasarkan ilmu koreografi yang telah dipelajari penata di Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta, meliputi aspek tenaga, ruang dan waktu.

II. PEMBAHASAN

A. Proses Penciptaan

1. Rangsang Tari

Rangsang awal dalam karya ini adalah rangsang idesional, rangsang ini selanjutnya menjadi acuan dalam prosesnya. Rangsang bersumber dari berbagai hal, berbicara mengenai rangsang tari Jacqueline Smith menuliskan bahwa, “Rangsang sebagai sesuatu yang membangkitkan daya fikir serta dapat mendorong dalam melakukan kegiatan. Rangsang bagi komposisi tari dapat berupa auditif, visual, gagasan, rabaan atau kinestetik⁸.”

Rangsang idesional (gagasan), disini gerak dirangsang dan dibentuk dengan intensi untuk menyampaikan gagasan atau menggelarkan cerita⁹. Rangsang idesional yang muncul kemudian membangkitkan pemikiran untuk menciptakan sebuah koreografi. Ide awal muncul berdasarkan pengalaman empirik penata terhadap fenomena penari klub malam dan ruang lingkup penata sebagai seorang mahasiswi dengan banyak kebutuhan. Ide ini kemudian diaplikasikan di setiap bagian dan alur cerita dalam karya *After Dark*.

Rangsang kinestetik juga menjadi rangsang dalam karya ini. Gerak dengan garis lurus, melengkung, *body touch* antar penari, gerak dengan teknik jatuh bangun, gerak

melompat, gerak *extrovert*, dan juga gerak *introvert* menjadi rangsang terciptanya motif gerak yang penata gunakan dalam karya ini.

2. Tema Tari

Tema merupakan kerangka besar atau landasan dasar cerita yang bersifat umum. Berdasarkan rangsang idesional, maka tema yang dipilih adalah konflik batin seorang wanita yang berprofesi sebagai penari klub malam akibat dari tuntutan keadaan. Pengalaman empirik penata terhadap fenomena ini dirasa pas bila digunakan sebagai tema besar dalam karya *After Dark*.

3. Judul Tari

Karya tari yang diciptakan pasti akan melahirkan judul yang merupakan bagian penting dalam sebuah karya. Judul juga menjadi identitas yang akan mewakili secara keseluruhan makna yang tersirat dalam sebuah karya. Karya ini berjudul “*After Dark*”. Judul dalam karya ini menggunakan Bahasa Inggris, *After* berarti setelah dan *Dark* berarti gelap. Maksud dari judul ini adalah berdasarkan pada realitas waktu yang terjadi yang mana profesi ini dijalani pada saat setelah jam tengah malam (gelap), selain itu dari judul tersebut penata dengan kerelaan hati menaruh harapan besar dengan keyakinan akan ada harapan setelah gelap, ada harapan setelah kesakitan yang dialami. Keputusan terjun sebagai penari klub malam bukanlah pilihan yang diinginkan, tetapi realita yang menyuguhkan. Bukan lagi

¹⁰Jacqueline Smith, *Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, terjemahan Ben Suharto, Yogyakarta:Ikalasti, 1985, h.20

¹¹Ibid, h.23

sekedar tentang menari dan menghibur tetapi sudah melibatkan emosi, tuntutan keadaan, dan perasaan, sehingga pemilihan judul di atas tepat untuk mewakili pesan yang ingin disampaikan.

4. Tipe Tari

Karya tari *After Dark* menghadirkan konflik antara dirinya sendiri dan juga lingkungan. Karya tari ini memusatkan perhatian pada sebuah kejadian dan suasana yang tidak menggelarkan cerita dengan tokoh tertentu. Berdasarkan penjelasan tersebut maka tipe tari dramatik adalah tipe tari yang digunakan dalam karya ini. Tari dramatik mengandung arti gagasan yang dikomunikasikan sangat kuat dan penuh daya pikat, dinamis dan banyak ketegangan dan dimungkinkan melibatkan konflik antar dirinya atau dengan orang lain¹⁰. Suasana dan alur cerita dibangun oleh penari sesuai arahan dan konsep yang dibuat oleh penata.

5. Mode Penyajian

Dalam karya ini penata menggunakan mode penyajian representasional dan simbolis. Jacqueline Smith memaparkan, representasional adalah imaji gerak yang berkaitan dengan pengalaman yang menyampaikan gagasan, rasa, suasana dan kejadian. Dalam tari, untuk mengungkapkan

semua gerak tersebut dilakukan persis seperti dalam kehidupan nyata¹¹.

6. Gerak Tari

Gerak didalam sebuah koreografi adalah bahasa yang dibentuk menjadi pola-pola gerak dari seorang penari yang dinamis¹². Elemen dasar gerak adalah tenaga, ruang dan waktu. Ketiga hal pokok ini tidak dapat dipisahkan, keseluruhannya menjadi satu keutuhan dalam membangun gerak. Karya *After Dark* menggunakan gerak dengan bentuk garis lurus, garis melengkung, gerak *introvert* dan gerak *extrovert*, *body touch* antar penari, gerak-gerak kecil serta gerak liukan tubuh. Gerak pada karya ini merupakan gerak lepas hasil dari eksplorasi ketubuhan penata seperti eksplorasi terhadap liukan tubuh dan eksplorasi gerak jatuh bangun, eksplorasi gerak tidak mengacu pada bentuk motif gerak dari suatu etnik tertentu. Gerak-gerak yang didapat kemudian dikembangkan kembali melalui proses tahapan eksplorasi dan improvisasi yang dilakukan bersama penari.

7. Adegan Tari

Konsep penciptaan tari *After Dark* menghadirkan empat bagian sebagai alur perjalanan tari dari awal hingga akhir, adapun bagian karya tari ini sebagai berikut:

¹¹ Jacqueline Smith, *Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru, terjemahan Ben Suharto*, Yogyakarta:Iklasti, 1985, h.29

¹²Y. Sumandiyo hadi, *Koreografi : Bentuk – Teknik – Isi*, Yogyakarta:Cipta Media, 2011, h.10

¹⁰Jacqueline Smith, *Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru, terjemahan Ben Suharto*, Yogyakarta:Iklasti, 1985, h.27

a. **Introduksi**

Bagian introduksi adalah pembuka sebelum memasuki bagian selanjutnya. Bagian introduksi dikemas sedemikian rupa secara singkat dan menarik sehingga penonton dibuat penasaran untuk melanjutkan hingga akhir pertunjukan. Pada karya ini bagian introduksi memunculkan dua orang penari dengan dua karakter yang berbeda, yaitu karakter sebagai wanita yang berperan sebagai seorang mahasiswi dan karakter sebagai pelaku dengan profesi sebagai penari klub malam.

b. **Bagian I**

Bagian ini menggambarkan ruang lingkup seorang wanita sebelum terjun menjadi penari klub malam yaitu sebagai seorang mahasiswi. Hubungan sosial antar mahasiswi yang satu dengan yang lainnya dimunculkan pada bagian ini. Bagian tengah, mulai muncul konflik terhadap diri sendiri dan kebutuhan yang semakin mendesak. Realitanya, lingkungan sosial menuntut dengan desakan-desakan bahwa kebutuhan harus tercukupi. Bagian ini dibawakan oleh empat orang penari. Penggambaran visual pada bagian ini, gerakan yang dimunculkan dikaitkan pada aspek-aspek koreografi yang meliputi: Gerakan saling mengisi, selang-seling rampak dengan bentuk gerak garis lurus serta dengan gerak-gerak kecil.

c. **Bagian II**

Bagian ini merupakan penggambaran situasi atas pilihan yang diambil yaitu terjun dalam profesi sebagai penari klub malam. Lingkungan dan keadaan saat bekerja seperti hiruk pikuk suasana di klub malam, *Euphoria* pengunjung muncul dalam adegan ini dengan disimbolkan dengan bentuk gerak melengkung, gerak meliuk dengan ekspresi penari yang menggoda. Ekspresi menggoda dalam karya ini tidak merujuk sebagai hal yang bersifat erotis.

d. **Bagian III (*Ending*)**

Bagian ini merupakan bagian klimaks dari karya *After Dark*. Bagian awal hingga tengah dari bagian tiga ini menggambarkan konflik batin yang semakin besar, selain itu juga muncul konflik dari masyarakat. Diskriminasi lingkungan menimbulkan kekhawatiran, ketakutan, tekanan dan rasa was-was yang semakin meningkat dan berkejolak membuat pelaku tidak bisa memendam begitu saja atau berpura-pura seolah-olah semua baik-baik saja. Kebingungan dan ketakutan atas tuntutan keadaan yang sudah tidak bisa dipendam sendiri. Menuju akhir, penata menghadirkan solusi bahwa semua baik-baik saja dengan menghadirkan dua simbol yang berlawanan yaitu kertas dan uang sebagai tanda kebutuhan hidup mahasiswi pelaku penari klub malam dan hasil capaian dari usaha yang dilakukan. Kertas yang dihadirkan adalah HVS dengan

berbagai macam warna sebagai penggambaran banyaknya jenis tuntutan hidup sebagai mahasiswi rantau. Uang dihadirkan berupa replika atau tiruan dari uang asli untuk menandakan hasil dari usaha yang telah dilakukan. Gerak pada bagian ini adalah gerak-gerak dengan permainan ruang yang kecil dengan permainan waktu yang dominan lambat.

8. Penari

Karya yang diciptakan dikomposisikan dalam bentuk koreografi kelompok. Koreografi kelompok yang diciptakan, menggunakan jumlah penari yang lebih dari satu, seperti pengertian koreografi kelompok yang telah dijelaskan pada buku Y. Sumandiyo Hadi bahwa pengertian koreografi kelompok adalah komposisi yang ditarikan lebih dari satu (tiga penari), kuartet (empat penari) dan jumlah yang lebih banyak lagi¹³. Penari yang digunakan berjumlah lima orang penari wanita. Pemilihan jumlah penari tidak memiliki arti tertentu, hanya saja jumlah ini dipertimbangkan sesuai dengan kebutuhan dalam karya, pemilihan jenis kelamin penari memiliki maksud tertentu berkaitan dengan tema dan konsep yang dipilih yaitu tentang konflik batin seorang wanita yang terjun dan berprofesi sebagai penari klub malam.

9. Musik Tari

Musik iringan merupakan bagian penting dalam sebuah garapan tari. Dalam tari, musik dapat menciptakan suasana dalam setiap adegan yang diinginkan. Musik yang digunakan pada karya *After Dark* adalah musik *digital* yang dibuat melalui program dan aplikasi komputer. Musik dalam karya ini tidak hanya sebagai pengiring melainkan sebagai *partner* dan juga bisa sebagai pengikat tari.

10. Rias dan Busana Tari

Fungsi penataan rias dan busana yang digunakan dalam sebuah pertunjukan tari adalah untuk mempertegas karakter apa yang dimainkan. Tata Rias adalah seni menggunakan bahan warna untuk dioleskan pada wajah guna mewujudkan karakter yang akan dihadirkan diatas panggung¹⁴. Konsep karya *After Dark*, menggunakan tata rias korektif, dan dalam pemakaian kostum menggunakan kostum yang telah di desain dan dikreasikan sesuai konsep yang dibutuhkan.

11. Pemanggungan

a. Ruang Tari

Gedung *Proscenium Stage* merupakan tempat ditampilkannya karya *After Dark*, gedung ini berada di Jurusan Seni Tari Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Maka dari itu penata

¹⁰Y.Sumandiyo Hadi, *Koreografi : Bentuk - Teknik - Isi*, Yogyakarta: Cipta Media, 2011, h.82

¹⁴ Indah Nuraini, *Tata Rias & Busana:Wayang Orang Gaya Surakarta*, Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2011, h.45

akan memanfaatkan konsep-konsep keruangan yang terdapat pada *proscenium stage*.

Proses pembuatan sebuah karya tari menyesuaikan dengan ruang pertunjukan yang akan digunakan, begitu juga pada proses pembuatan karya ini, penata mencoba untuk menyesuaikan koreografi. Beberapa aspek yang penata lihat seperti ukuran dan ruang imajiner yang terbentuk dalam setiap sudut berpengaruh terhadap pola lantai turut menjadi perhatian penata.

b. Tata Rupa Pentas

1) *Setting* dan properti

Setting pada karya *After Dark* muncul pada bagian terakhir atau *ending*, menggunakan *setting* berupa kertas dan uang yang dijatuhkan dari atas. Kertas sebagai simbol tuntunan hidup yang harus dipenuhi sebagai mahasiswa, dan uang sebagai simbol hasil dari usaha yang telah dilakukan ketika memutuskan untuk terjun ke dunia malam mengambil profesi sebagai penari klub malam. Keduanya turun secara bergantian, sebagai perwujudan desakan tuntutan yang harus dipenuhi dalam waktu yang singkat.

2) Pencahayaan

Tata cahaya sangat penting peranannya dalam seni pertunjukan, yang harus mampu menciptakan suatu nuansa luar biasa, serta mampu menarik perhatian penonton terhadap

tontonannya¹⁵. Permainan komposisi pola lantai penari pada koreografi ini menjadi perhatian penata, *setting* panggung dan properti tari sangat membutuhkan dukungan penyorotan yang baik, selain untuk menyampaikan kesan dan pesan dari setiap elemen tersebut, juga mengajak penonton untuk berimajinasi.

Sebuah gedung *proscenium stage* dengan fasilitas yang cukup memadai untuk sebuah pertunjukan garapan tari yang berkelas ujian menjadi tempat untuk menampilkan karya *After Dark*. Maka dari itu penata menggunakan tata cahaya dengan fasilitas yang terdapat di gedung tersebut. Dengan pola *focus one point, two point* dan *three point*, penata menggunakan cahaya-cahaya yang dapat membangun suasana, seperti suasana damai, suasana hiruk-pikuk di klub malam, dan suasana-suasana yang dapat mewakili karya ini.

B. Realisasi Karya

1. Realisasi Musik Tari

Karya *After Dark* menggunakan musik yang digarap dengan menggunakan program dan aplikasi dari komputer. Penata musik dalam karya ini adalah Said Fahrurrozie Al-Qudsy dan Riskhi Bestari mahasiswa jurusan

¹⁵ .Hendro Martono. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Multi Grafindo. h. 11.

Etnomusikologi dan jurusan DKV angkatan 2010, ISI Yogyakarta.

Musik iringan yang dibuat melalui program dan aplikasi komputer ini, dimasukan suara dari alat musik biola, bass dan juga music EDM (*Electronic Dance Music*) dengan tempo *upbeat* pada bagian dua sebagai pendukung suasana di klub malam. Suara-suara dari alat musik tersebut sengaja dipilih agar dapat mewujudkan suasana musik yang penata inginkan. Setiap bagian pada koreografi ini memiliki nuansa musik yang berbeda sesuai dengan konsep yang penata buat.

2. Realisasi Tata Rias dan Busana

Tata Rias yang digunakan adalah tata rias korektif, hal ini dimaksudkan agar para penari terlihat lebih cantik dengan tatapan tajam dan pemakaian warna *lipstick* berwarna merah menyala agar para penari terlihat lebih *sexy*.

Kostum pada bagian satu dan bagian dua dibuat berbeda sebagai penggambaran masing-masing suasana yang dimunculkan. Pada bagian satu tidak terlalu banyak menggunakan aksesoris. Kostum dibuat dengan desain yang lebih sederhana yaitu *dress* panjang berbahan spandek dengan belahan disamping kanan dan kiri berwarna coklat keunguan. Pada adegan dua kostum dibuat berwarna hitam dan dibuat *pressbody*. Warna hitam dipilih sebagai lambang keanggunan, kuat, misteri, style, seks,

mewah dan modern¹⁶. Hal ini dimaksudkan agar bentuk tubuh penari terlihat jelas guna memunculkan *image sexy*. Lalu penari juga menggunakan *highheels* sebagai identitas penari klub malam di setiap pertunjukannya.

3. Realisasi Tata Cahaya

Tata Cahaya tentunya sebagai pendukung suasana dalam karya koreografi ini, seperti membangun suasana perasaan para penari yang ingin disampaikan kepada para penonton, atau bisa juga menjadi transisi perpindahan adegan. Cahaya tersebut juga dapat menonjolkan beberapa bagian, seperti make up dan kostum yang digunakan para penari seperti lampu yang terpasang di daerah *side wing* lampu-lampu ini dapat membantu menonjolkan beberapa bagian dari tubuh para penari seperti bagian betis, badan dan juga wajah. Lampu LED yang dapat memancarkan beberapa warna cahaya dapat membantu membangun suasana pada koreografi ini.

4. Realisasi Tata Artistik (Setting)

Setting dimunculkan sebagai simbol yang memperkuat pesan yang disampaikan kepada penonton. Karya *After Dark* menggunakan *setting* berupa kertas HVS dan uang kertas mainan (imitasi) yang dijatuhkan secara bergantian dari *stage* bagian atas. Kertas sebagai simbol tuntunan hidup yang harus dipenuhi sebagai mahasiswa, dan uang sebagai simbol hasil dari usaha yang telah dilakukan

¹⁶ Eko Nugroho, *Pengenalan teori warna*, Yogyakarta:CV.ANDI OFFSET, 2008, h.38

ketika memutuskan untuk terjun ke dunia malam mengambil profesi sebagai penari klub malam. Keduanya turun secara bergantian, sebagai perwujudan desakan tuntutan yang harus dipenuhi dalam waktu yang singkat.



Gambar 3 : Formasi pada bagian *Ending* dengan *setting* berupa uang mainan dan kertas yang dijatuhkan dari *stage* bagian atas (Dok : Dili Barus, 2017)

C. Evaluasi

1. Introduksi

Bagian ini memperlihatkan dua karakter dari seorang wanita, *before* dan *after*. *Before* maksudnya adalah karakter kesederhanaan seorang wanita sebelum mendapatkan tekanan akan kebutuhan dirinya yang menuntut untuk dipenuhi. *After* adalah karakter seorang wanita yang memilih berprofesi sebagai penari klub malam demi untuk memenuhi segala kebutuhannya. Dua orang penari berada di samping kanan dan kiri panggung tepat di depan layar bagian depan panggung.

2. Bagian I

Bagian ini menggambarkan ruang lingkup sosial masyarakat. Berbagai karakter

masyarakat dengan masing-masing kebutuhannya digambarkan dalam bagian ini. Dimulai dengan gerak rampak yang dilakukan oleh empat orang penari dengan pola lantai segi lima sebanyak empat kali delapan. Kemudian melakukan gerak transisi sebanyak satu kali delapan hingga membentuk pola lantai satu garis lurus *vertical* di *death center* menghadap penonton dengan jarak dekat antara satu dengan yang lainnya.



Gambar 4 : Visualisasi hubungan sosial antar sesama teman dan lingkungan pada bagian satu (Dok : Dili Barus, 2017)

3. Bagian II

Bagian ini menceritakan seorang wanita yang memilih terjun dan berprofesi sebagai penari klub malam. Seorang penari muncul di *pitch orchestra* sebelah kanan panggung bergerak dengan lembut namun sesekali juga cepat dengan ekspresi *sexy* penuh semangat dan gairah dengan gerak yang dhadirkan lebih banyak bermain pada liukan tubuh. Kemudian lampu *blackout*, menyala kembali di *dead center* dengan empat penari yang telah berganti kostum dan menggunakan *heels*.



Gambar 5 : Visualisasi wanita-wanita yang berprofesi sebagai penari klub malam pada bagian dua
(Dok : Dili Barus, 2017)

4. Bagian 111 (Ending)

Bagian ini menceritakan tentang konflik yang mulai dirasakan oleh pelaku. Dimulai dari konflik dengan masyarakat, diskriminasi masyarakat yang kemudian berimbas pada diri sendiri sehingga memunculkan konflik dengan kesakitan luar biasa yang dirasakan oleh pelaku. Perasaan kecewa terhadap diri sendiri, kenyataan yang bertolak belakang dengan hati nurani. Bagian ketiga ini enam penari muncul. Pola 4-1, 2-3 banyak dihadirkan sebagai visual dramatik antara masyarakat dengan si pelaku. Gerak-gerak kontras banyak dihadirkan pada bagian ini.



Gambar 6 : Visualisasi mahasiswa yang ingin menggapai harapan dan cita-citanya pada bagian tiga
(Dok : Dili Barus, 2017)

III. PENUTUP

Karya “*After Dark*” adalah karya tari yang diciptakan berdasarkan dari pengalaman empirik penata. Ide ini muncul berdasarkan fenomena sosial yang terjadi di ruang lingkup kerja penata yang berprofesi sebagai penari klub malam. Para pelaku profesi ini kebanyakan adalah para pendatang dari luar daerah Yogyakarta yang pada awalnya berniat untuk melanjutkan pendidikan. Banyak nilai dan pengetahuan yang disampaikan kepada penonton melalui karya ini, beberapa diantaranya adalah perjuangan dan ketegaran hati seorang wanita yang menyimpan banyak gejolak hati karena diskriminasi dari lingkungan masyarakat karena statusnya sebagai penari klub malam.

Pengalaman yang sangat berharga dari proses karya *After Dark* menjadi suatu pengalaman berkesan dalam hidup. Kesabaran menghadapi orang banyak dan ketabahan menerima beberapa penghambat proses merupakan pengalaman berkesan dalam membentuk kepribadian yang lebih baik.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Daftar Sumber Tercetak

Brouwer M.A.W dkk. 1979. *Kepribadian dan Perubahannya*. Jakarta: PT.Gramedia

Hadi, Y. Sumandiyo. 2012. *Koreografi Bentuk-Teknik_isi*. Yogyakarta: Cipta Media.

Hawkins, M. Alma. 2003 . *Bergerak Menurut Kata Hati*, terjemahan I Wayan Dibia. Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan.

James. Judi. 2010 . *The Body Language* . Jakarta: PT.Ufuk Publishing House.

Kartono. Kartini. 1981. *Patalogi Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.

Langer, K. Suzanne. 2006. *Problems of Art*, terj. FX. Widaryanto. Bandung: Sunan Ambu Press (STSI Bandung).

Nugroho. Eko. 2008 . *Pengenalan Teori Warna* . Yogyakarta : CV. Andi Offset.

Nugroho. Sarwo. 2015 . *Manajemen Warna dan Desain*. Yogyakarta : CV. Andi Offset.

Nuraini, Indah. 2011 . *Tata Rias dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta* . Yogyakarta : Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

Smith. Jacqueline. 1976 . *Dance Composition: A Practical Guide For Teacher*. London : Lepus Book, terj. Oleh Ben Suharto. 1985. *Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta : Ikalasti Yogyakarta

Suharto. Sugihastuti . 2002 . *Kritik Sastra Feminist : Teori dan Aplikasi* . Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.

Syam. Nur . 2011 . *Agama Pelacur* . Yogyakarta : LKIS Grup

B. Narasumber

1. Nama : A.K
Umur : 24 tahun
Alamat : Yogyakarta
2. Nama : U.A
Umur : 23 tahun
Alamat : Yogyakarta

C. Discografi

1. Film “Honey 3 : Dare to Dance disutradarai oleh Bille Woodruff produksi Universal Picture tahun 2016
2. Karya Tari “I’m Fine” karya Muhammad Febrian Rochmadoni dalam Tugas Akhir Penciptaan ISI Yogyakarta pada tahun 2015

D. Webtografi

1. <http://Eunikeyosefina.blogspot.co.id/2013/01/sexy-dancer-nurani-vs-ironi.html> diunduh pada tanggal 15 September 2016
2. <http://Portalmadura.com/sexy/dancer/di-suguhkan/.html> diunduh pada tanggal 15 September 2016
3. <http://pendekatan-kualitatif:metode-penelitian-etnografi.html> diunduh pada tanggal 23 November 2016